

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penelitian ini di latar belakangi oleh hasil yang terdapat di lapangan, sebagaimana kurikulum merdeka yang terjadi di MTs Darul Ilmi sudah di laksanakan dua tahun terakhir ini, tetapi masih saja MTs menyesuaikan bagaimana pelaksanaan dan juga proyek Kurikulum Merdeka agar sesuai dengan nilai nilai keislaman yang ada di Pondok Pesantren Seperti yang yang di sampaikan oleh guru:

“kurikulum ini kami baru melaksanakan, jadi baru sampai di kelas VIII yang menggunakan Kurikulum Merdeka, selama pelaksanaan di kelas guru guru harus membuatkan CP,TP,ATP dan juga Modul yang harus di sesuaikan dengan pengamalan yang sesuai dengan Pesantren, begitu juga proyek apa yang mengandung nilai nilai keislaman, agar sesuai dengan pengamalan pesantren”¹

Di MTs Darul Ilmi Sebagian guru masih menyesuaikan dengan pengamalan yang sesuai dengan pondok pesantren. Sedangkan di SMP Darul Hijrah Putri Martapura pelaksanaan Kurikulum sudah di laksanakan sampai ke kelas IX, karna SMP Darul Hijrah adalah Pesantren Modern maka Pelaksanaan Struktur kurikulum tersebut terbagi oleh mata pelajaran kitab kuning seperti yang di sampaikan oleh salah satu ustazah:

“kami kurikulum merdeka ini sdah terlaksana sampai di kelas 3 SMP, pelaksanaan kami itu jam nya kan mengikut dari dinas, jadi yang kurikulum itu kami pangkas untuk membuat mata pelajaran kitab nya,

¹ 1 Wawancara dengan ibu Nisa MTs Darul Ilmi di kantor Guru pada hari 7 Juni 2025. https://drive.google.com/drive/folders/1Vu3DiTmmIwv8_qfsd5E80XlgGANH0Rlu

contoh bahasa indonesia itu dalam seminggu seharusnya 6 jam jdi di potong 2 jam untuk mata pelajaran fikih misalnya.”²

Pelaksanaan di SMP Darul Hijrah sudah berjalan namun setiap jam kurikulum yang di tetapkan itu terpangkas untuk memuat mata pelajaran kitab. Demikian hal yang di sampaikan oleh guru beserta ustazah dari MTs Darul Ilmi Dan juga SMP darul Hijrah putri. Pendidikan di pondok pesantren telah lama menjadi pilar utama dalam membentuk karakter generasi muda Indonesia, mengintegrasikan ilmu agama Islam dengan pengetahuan umum melalui pendekatan holistik yang menekankan taqwa, kemandirian, dan adaptasi budaya lokal. Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) sejak tahun 2022 menjadi momentum strategis untuk merevitalisasi pendidikan pesantren. Implementasi Kurikulum Merdeka di setiap pondok pesantren memang berbeda-beda, tergantung bagaimana karakter lokal masing-masing pesantren, dan penyesuaian pelaksanaannya harus diselaraskan dengan nilai-nilai keislaman yang sudah jadi tradisi di sana seperti penguatan akidah, akhlak mulia, dan pendidikan di pesantren itu sendiri. Fleksibilitas inilah yang bikin kurikulum nasional ini tidak hanya sekadar kebijakan tapi benar-benar nyambung dengan pesantren. Namun, fleksibilitas itu juga terdapat permasalahan di lapangan, dengan yang di tetapkan oleh kurikulum dan juga bagaimana menyesuaikan metode di pesantren. Penyesuaian langsung antara

² Wawancara dengan Ustdzah di kantor SMP pada hari 9 Juni 2025.
https://drive.google.com/drive/folders/1Vu3DiTmmIwv8_qfsd5E80XlgGANH0Rlu

Kurikulum Merdeka yang berorientasi proyek dengan nilai-nilai kepesantrenan yang kental dengan pelajaran kitab kuning seringkali tidak dapat dilakukan secara instan.

Dengan ini maka peneliti membahas bagaimana manajemen kurikulum tersebut tetap terlaksana dan dapat di sesuaikan dengan pesantren itu sendiri. Manajemen berasal dari bahasa Inggris management dengan kata kerja to manage, diartikan secara umum sebagai mengurus. Selanjutnya definisi manajemen berkembang lebih lengkap. Lauren A. Aply seperti yang dikutip Tanthowi menerjemahkan manajemen sebagai “The art of getting done through people” atau seni dalam menyelesaikan pekerjaan melalui orang lain.³ Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat dan profesi.

Didalam Alquran banyak ayat yang mengandung nilai-nilai yang mendorong manusia untuk hidup yang lebih baik, juga hampir dua pertiga dari ayat-ayat tersebut mengandung banyak ayat motivasi-motivasi kependidikan bagi umat manusia.³ Seperti yang disebutkan dalam (*QS. Ta-Ha: 114*) yang berbunyi sebagai berikut:

فَتَعَلَّمَ اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْآنِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُفْضِي إِلَيْكَ وَحْيُهُ ۝ وَقُلْ لِرَبِّ زِدْنِي
عِلْمًا

³ Zulfikar Ali Buto Siregar, Husnan. Nilai Nilai Tauhid Yang Terkandung dalam Al-Quran Surah Ash-Shaff Ayatb 100-111. Pedagogika: Jurnal Ilmi-Ilmu Pendidikan. Volume 2 (2). 2022. 131 <https://doi.org/10.57251/ped.v2i2.707>

Ibnu Uyaynah dalam tafsir Ibnu Katsir mengatakan bahwa Rasulullah SAW terus-menerus mendapat tambahan ilmu hingga Allah SAW mewafatkannya. Karena itulah di dalam sebuah hadis telah disebutkan: Sesungguhnya Allah menurunkan wahyu kepada Rasul-Nya secara berturut-turut, sehingga wahyu banyak diturunkan di hari-hari beliau menjelang wafatnya.⁴ Tersebut lagi di dalam tafsir Al-Azhar sebuah hadits yang dirawikan oleh Ibnu Majah dari Abu Hurairah salah satu dari doa Nabi Muhammad "Ya Allah, bermanfaatlah untukku dari ilmu sang Engkau ajarkan kepadaku, dan beri aku ilmu dari apa yang memberi manfaat kepadaku, dan selalulah tambah ilmu untukku, dan segala puji-pujianlah bagi Allah dalam segala hai" (HR Ibnu Majah).⁵

Implikasi utama dari kutipan Ibnu Uyaynah dan hadis terkait adalah bahwa pendidikan Islam harus bersifat seumur hidup dan progresif, meneladani Rasulullah SAW yang terus menerima tambahan ilmu hingga akhir hayatnya. Hal ini mendorong pendidik dan peserta didik untuk tidak pernah berpuas diri, melainkan selalu memohon ilmu bermanfaat dari Allah melalui doa seperti yang diajarkan Nabi, sehingga ilmu tidak hanya bertambah secara kuantitatif tetapi juga aplikatif dan membentuk akhlak mulia. Pendekatan ini relevan di era modern untuk membangun karakter kuat, di mana

⁴ Salim Bahreisy dan Said Bahreisy. *Tafsir Ibnu Katsier Jilid 5*. Surabaya: PT. Bina Ilmu Offset. 1990. 279.

⁵ Hamka. *Tafsir Al-Azhar Juz XVI*. Jakarta: Pustaka Panji Mas. 1982. 225-228.

guru berperan sebagai teladan langsung dalam meningkatkan moral siswa melalui praktik sehari-hari.⁶

Selain itu, implikasi pendidikan mencakup penekanan pada inklusivitas dan keadilan, sebagaimana Nabi mendorong menuntut ilmu bagi setiap Muslim laki-laki maupun perempuan, yang dapat diintegrasikan ke kurikulum sekolah modern melalui kisah teladan, video animasi, atau kegiatan sosial. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga menanamkan nilai kasih sayang, kesetaraan, dan ketahanan, mencegah hilangnya ilmu akibat wafatnya ulama melalui pewarisan berkelanjutan.⁷

Tidak hanya ayat alquran yang menjelaskan pentingnya dalam menuntut ilmu, dalam hadist rasulallah bersaba sebagai berikut:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

Dalam konteks pendidikan, hadist ini mengajarkan bahwa proses belajar adalah jalan yang mulia. Pendidikan, baik formal maupun informal, merupakan sarana untuk memperoleh ilmu yang bermanfaat. Ilmu yang diperoleh melalui pendidikan akan membimbing individu untuk menjalani kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam, meningkatkan kualitas diri, dan berkontribusi positif bagi masyarakat. Seperti pada saat sekarang ini di Indonesia pendidikan terus di kembangkan sampai dengan sekarang di

⁶ Khasanah, W. (2021). Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Islam. *Jurnal Riset Agama*, 1(2), 296307. <https://doi.org/10.15575/jra.v1i2.14568>

⁷ Rozza, D. S., & Romelah. Pembelajaran Al-Quran Pada Program Madrasah Santri Spesial Ramadhan Di Iit Rabbani Bengkulu. *RDJE*, 8(1), 2002. 293301.

kurikulum merdeka. Tujuan untuk terus mengambangkan kurikulum tersebut agar pendidikan terus berkembang di Indonesia.

Sedangkan pendidikan di Indonesia mengalami berbagai perubahan pada dunia pendidikan dengan ini pemerintah selalu mengubah kurikulum di setiap jaman nya. Dengan keadaan setelah Covid-19 maka lahirlah kurikulum yang signifikan dengan diberlakukannya Kurikulum Merdeka Belajar. Kurikulum ini dirancang untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan di abad 21. Kebijakan Merdeka Belajar sangat menekankan pada kebebasan, karena pada hakekatnya manusia memiliki sifat individualisme. Manusia diharuskan mengenal diri sendiri dan potensi yang ada dalam dirinya, sehingga ia mampu menentukan jalan yang akan ia tempuh dalam memaksimalkan potensi yang ia miliki. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah SWT surah Al-Isra ayat 84 sebagai berikut:

عَلَىٰ شَاءَ كَلِهِ فَرِبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَنْ هُوَ أَهْدِي سَبِيلًا ٨٤

Ibnu Abbas mengatakan, yang dimaksud dengan 'ala syakilatihi ialah menurut keahliannya masing-masing. Menurut Mujahid, makna yang di maksud ialah menurut keadaannya masing-masing. Menurut Qatadah adalah menurut niatnya masing-masing. Sedangkan Ibnu Zaid mengatakan menurut keyakinannya masing-masing. Semua definisi yang disebutkan di sini berdekatan maknanya.⁸

⁸ Salim Bahreisy dan Said Bahreisy. *Tafsir Ibnu Katsier Jilid 5*. Surabaya: PT. Bina Ilmu Offset. 1990.

Allah memerintahkan Nabi Muhammad untuk menyampaikan kepada umatnya agar mereka bekerja menurut potensi dan kecenderungan masing-masing. Semuanya dipersilakan bekerja menurut tabiat, watak, kehendak, dan kecenderungan masing-masing. Allah SWT sebagai Penguasa semesta alam mengetahui siapa di antara manusia yang mengikuti kebenaran dan siapa di antara mereka yang mengikuti kebatilan. Semuanya nanti akan diberi keputusan yang adil.⁹

Menurut Hamka, melalui ayat ini Allah memerintahkan manusia bekerja sesuai dengan bakat (bawaannya) masing-masing. Dan siapapun bisa mencapai amal kebaikan dengan potensinya masing-masing. Oleh sebab itu, dalam rangka mengenal diri sendiri menjadi syarat mutlak dalam mendekati Allah SWT.¹⁰ Kurikulum adalah suatu elemen terpenting dalam pelaksanaan proses pembelajaran di semua jenjang pendidikan. Adanya kurikulum sangat di perlukan guna mempersiapkan program pembelajaran yang sesuai dengan target yang di harapkan.¹¹ Namun manajemen kurikulum ini ada di bergkolah, bukan hanya pada sekolah umum saja bahkan Pondok Pesantren pun termasuk, masih perlu diteliti dan dievaluasi.

Kurikulum adalah rentetan sejarah yang sesuai dengan peredaran zaman, sehingga beberapa kali mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi pada kurikulum selalu identik dengan pergantian Menteri, sehingga ganti kurikulum maka pergantian

⁹ Departemen Agama RI. (2009). *Al-Qur'an dan Tafsirnya*. Jakarta: Departemen Agama RI.

¹⁰ Hardianti, M. (2021). Tafsiralquran.ID. Retrieved October 22, 2023, from Tafsiralquran.ID

¹¹ Wina Roza Fahira, Fika Mel Lisa, Putri Rahma Dani, Noki Sat Ria, Merika Setia Wati. Persepsi Siswa Klas X Terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar Pada Pembelajaran IPS di SMA Bukit Sundi. Jurarl Eduscience (JES), 2022. 902 <https://doi.org/10.36987/jes.v9i3.3484>

juga terhadap pemikiran kurikulum. Sejak dahulu hingga sekarang, kurikulum walaupun selalu berganti tetapi tujuan dari kurikulum pada hakikatnya adalah sama, yakni mencerdaskan bangsa Indonesia.¹² Tidak hanya pada lembaga formal bahkan Pondok Pesantren juga menggunakan kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah.

Pesantren merupakan lembaga yang pendidikan Islamnya mendukung berlangsungnya sistem pendidikan nasional yang mencerdaskan bangsa dan mampu mencetak kader intelektuan yang siap menyebarluaskan potensi keilmuannya pada masyarakat.¹³ Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan intelektualitas siswa. Pondok Pesantren Salafiyah dan Pondok Pesantren Modern merupakan dua jenis Pondok Pesantren yang memiliki perbedaan dalam hal pendekatan pendidikan dan kurikulum.

Pesantren merujuk pada lahirnya Undang-Undang pasal 61 Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas).¹⁴ Yang menjelaskan tentang mengakui dan mengatur pesantren serta madrasah diniyah secara resmi sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional. Pengakuan resmi pesantren dan madrasah diniyah lebih tepat dirujuk pada Pasal 30 ayat (4), yang menyatakan bahwa pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain sejenis, sebagai bagian integral dari sistem pendidikan nasional di bawah

¹² Aslan Wahyudin, Kurikulum Dalam Tantangan Perubahan, Medan. Bookies Indonesia 2020. 47

¹³ Indah Fatmawati, *The Development Patter Of Pesantren Asy-Syarifif In facing Social Changs.* Lumajang. Risalatuna Journal of Pesantren Studies vol 1 no 2. (2021). 165 <https://doi.org/10.54471/rjps.v1i2.1250>

¹⁴ Undang-Undang Sidiknas 2003, Bab3, Pasal 3, Ayat 1 (Jakarta: Sinar Grafika, 2005) 6

Kementerian Agama. Madrasah diniyah, sebagai satuan pendidikan nonformal di pesantren, melengkapi pendidikan formal santri dengan pengajaran kitab kuning dan ilmu agama, sehingga ijazahnya dapat disetarakan melalui mekanisme muadalah.

Pondok Pesantren, sebagai institusi pendidikan Islam tradisional, telah berperan penting dalam membentuk landskap pendidikan di Indonesia. Pesantren ialah lembaga pendidikan islam yang mengajarkan ilmu-ilmu keislaman, dipimpin oleh kiai sebagai pemangku/pemilik Pondok Pesantren dan dibantu oleh ustaz/guru yang mengajarkan ilmu-ilmu kesilaman kepada santri, melalui metode dan teknik yang khas.¹⁵ Meskipun institusi ini menghadapi tantangan, Pondok Pesantren terus berevolusi, mengintegrasikan metode pendidikan modern dengan nilai-nilai Islam tradisional.

Dalam konteks Kurikulum Merdeka Belajar, Pondok Pesantren memiliki tantangan yang sama, yaitu bagaimana mengintegrasikan kurikulum yang baru dengan kurikulum yang sudah ada. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana menejemen kurikulum Merdeka Belajar pada Sekolah Berbasis Pondok Pesantren. Berdasarkan pada pemaparan latar belakang diatas maka peneliti mengangkat penelitian yang berjudul “Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar pada Sekolah Berbasis Pondok Pesantren (Studi Multisitus SMP Darul Hijrah Putri Martapura dan MTs Darul Ilmi Banjarbaru)”.

¹⁵ Ja'far Amirudin, E. R. (2020). *Implementasi Kurikulum Pesantren Salafi Dan Pesantren Modern Dalam Meningkatkan Kemampuan Santri Membaca Dan Memahami Kitab Kuning*. Jurnal Pendidikan Universitas Garut, Vol.14 (No. 01).

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dirumuskan suatu permasalahan sebagai berikut:

1. Perencanaan Kurikulum Merdeka Belajar Di SMP Darul Hijrah Putri Martapura dan MTs Darul Ilmi Banjarbaru.
2. Pengorganisasian Kurikulum Merdeka Belajar Pada SMP Darul Hijrah Putri Martapura dan MTs Darul Ilmi Banjarbaru.
3. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada SMP Darul Hijrah Putri Martapura dan MTs Darul Ilmi Banjarbaru.
4. Evaluasi Pada Kurikulum Merdeka Belajar Pada SMP Darul Hijrah Putri Martapura dan MTs Darul Ilmi Banjarbaru.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian yang ingin dicapai dari penelitian ini yaitu:

1. Mendeskripsikan Perencanaan Kurikulum Merdeka Belajar di SMP Darul Hijrah Putri Martapura dan MTs Darul Ilmi Banjarbaru.
2. Mendeskripsikan Pengorganisasian Kurikulum Merdeka Belajar pada SMP Darul Hijrah Putri Martapura dan MTs Darul Ilmi Banjarbaru.
3. Mendeskripsikan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar pada SMP Darul Hijrah Putri Martapura dan MTs Darul Ilmi Banjarbaru.
4. Mendeskripsikan Monitoring dan Evaluasi pada Kurikulum Merdeka Belajar pada SMP Darul Hijrah Putri Martapura dan MTs Darul Ilmi Banjarbaru.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini diharapkan bermanfaat secara teoritis dan praktis.

1. Secara Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan wawasan lebih dalam tentang bagaimana Kurikulum Merdeka Belajar diinterpretasikan dan diterapkan pada konteks pendidikan berbasis pondok pesantren. Dengan studi multisitus, penelitian ini dapat menyoroti perbedaan dan persamaan dalam pendekatan yang diambil oleh sekolah yang berbasis Pondok Pesantren, sehingga dapat mengembangkan pemahaman tentang keanekaragaman dalam pendidikan Islam di Indonesia. Hasil dari penelitian ini bisa menjadi acuan bagi pembuat kebijakan dan pengelola pesantren dalam merancang strategi implementasi kurikulum yang lebih efektif dan sesuai dengan karakteristik masing-masing pondok. Penelitian ini dapat berkontribusi pada pengembangan teori pendidikan Islam, khususnya dalam konteks pembelajaran yang lebih fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

2. Secara Praktis

Penelitian tentang manajemen kurikulum Merdeka Belajar di sekolah berbasis Pondok Pesantren, khususnya di SMP Darul Hijrah Putri Martapura, dan MTs Darul Ilmi Banjarbaru, memiliki signifikasi praktis yang penting. Studi ini dapat menghasilkan model manajemen kurikulum yang mengintegrasikan nilai-nilai agama dengan pendekatan pendidikan modern, sehingga menciptakan sinergi antara kurikulum nasional dan sekolah berbasis pesantren. Selain itu, penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan pedoman kurikulum yang sesuai

dengan karakteristik masing-masing pesantren, serta meningkatkan profesionalisme pengelola pesantren dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kurikulum. Dengan demikian, diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan di Pondok Pesantren dan mencetak generasi muda yang berkualitas, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

E. Definisi Oprasional

Definisi oprasional dari judul “Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar pada sekolah Berbasis Pondok Pesantren (Studi Multisitus SMP Darul Hijrah Putri Martapura dan MTs Darul Ilmi Banjarbaru)” sebagai berikut:

1. Manajemen
2. Kurikulum Merdeka Belajar

Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah berbasis Pondok Pesantren, khususnya di SMP Darul Hijrah Putri Martapura dan MTs Darul Ilmi Banjarbaru, merujuk pada proses sistematis yang mencakup perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum yang berfokus pada kebebasan belajar, fleksibilitas, dan pemenuhan kebutuhan peserta didik. Proses ini dilakukan dengan melibatkan seluruh komponen pesantren, termasuk pengasuh, pengelola, guru, dan santri, dalam upaya mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Kurikulum yang dikembangkan bersifat adaptif dan kontekstual, mengintegrasikan nilai-nilai keislaman dengan pendekatan pendidikan modern, serta mempertimbangkan karakteristik dan kebutuhan lokal pesantren. Manajemen kurikulum ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif,

menyenangkan, dan menantang, sehingga santri dapat mengembangkan kompetensi akademik, spiritual, dan sosial secara optimal.

Kurikulum merdeka adalah kurikulum yang dilaksanakan dengan cara mengembangkan profil anak atau siswa sehingga memiliki jiwa dan nilai yang disesuaikan dengan kandungan 5 sila pancasila serta dapat dasar atau ekal dalam kehidupannya.¹⁶ Kurikulum merdeka sangat mengutamakan kebutuhan dan minat anak atau siswa sehingga dapat menjadi seseorang pembelajar sepanjang hayat. Kurikulum merdeka dibuat dengan struktur kurikulum kegiatan pembelajaran intrakulikuler dan penguatan proyek profil pelajar pancasila (P5).¹⁷

3. Sekolah Berbasis Pondok Pesantren

Sekolah berbasis pondok pesantren merupakan model pendidikan Islam yang memadukan dua sistem, yakni pondok pesantren dan sekolah formal, masing-masing dengan kelebihan tersendiri. Sistem sekolah menekankan penguatan ilmu pengetahuan dan keterampilan, sementara sistem pesantren berfokus pada pembinaan sikap keagamaan, moralitas, serta kemandirian hidup. Pendekatan ini menciptakan harmonisasi antara pengembangan intelektual dan spiritual santri.

Penelitian ini mengetahui bagaimana menejemen kurikulum merdeka belajar pada sekolah berbasis Pondok Pesantren berfokus pada perencanaan, pelaksanaan, dan

¹⁶ Safitri, Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. *Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia*. Jurnal Basicedu, 6(4), 7076–7086. (2022). <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>

¹⁷ Mumayzizah Miftahul Jannah, H. Rasyid. *Kurikulum merdeka: persepsi pendidikan anak usia dini*. Volume 7 Issue 1 (2023) Pages 197-210. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i1.3800>

evalusi yang di lakukan pada lembaga tersebut. Dengan studi Multisitus maka di ketahui bagaimana pelaksanaan pada ke dua jenis sekolah tersebut, serta mengetahui apa saja hambatan yang di hadapi dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka tersebut.

F. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan kajian terdahulu, di temukan beberapa tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini di antaranya:

- 1. Implementasi Manajemen Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Sooko Mojokerto Jawa Timur Oleh Sa'diyah Halimah (Tesis, Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam Pascasarjana Universitas Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)**

Hasil dari penelitian ini sebagai berikut: (1) Perencanaan kurikulum merdeka di SMAN 1 Sooko sudah dilakukan dengan baik, Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan yang mengacu prinsip-prinsip merdeka belajar, sistematika, perencanaan kurikulum di SMAN 1 Sooko sudah sesuai dengan pedoman kurikulum merdeka belajar.(2) Pengorganisasian implementasi kurikulum merdeka di SMAN 1 Sooko telah berjalan dengan baik.yakni kepala sekolah sebagai pembuat SK, membentuk koordinator pelaksana program kurikulum merdeka, membentuk dan membagikan tugas yang melibatkan semua wali kelas dan guru, membuat deskripsi tugas pelaksanaan, mendistribusikan pekerjaan kepada stakeholder, mengayomi guru, menentukan prosedur pembelajaran guru sesuai RPP serta menggerakkan stakeholder dengan cara memberikan arahan dan mengkoordinasikan pelaksanaan tugas. (3) Pelaksanaan kurikulum merdeka belajar di SMAN 1 Sooko sudah berjalan selama dua

tahun ini namun belum seluruhnya terlaksana dengan baik. (4) Evaluasi dan pengawasan pelaksanaan Kurikulum Merdeka di SMAN 1 Sooko sudah dilakukan dengan baik, semua guru membuat dan mengumpulkan perangkat pembelajaran Kurikulum Merdeka dan dievaluasi oleh Kepala Sekolah.

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar (Studi Komparasi SD Supriyadi dan SDN Sambibrejo 01). Oleh Muhammad Syafiq (Tesis, Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan kurikulum merdeka belajar memberikan dampak positif terhadap keterlibatan peserta didik dan memberikan ruang yang lebih besar bagi guru PAI dalam merancang pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Supriyadi dan SDN Sambirejo 01 yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi lingkungan sekolah.

3. Manajemen Kurikulum Merdeka Belajar Untuk Meningkatkan Profil Pelajar Dalam Konsep Rahmatan Lilalamin di Mtsn 01 Kepahiang. Oleh Ismy Wulansari (Tesis, Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup)

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji manajemen Kurikulum Merdeka Belajar dalam meningkatkan profil pelajar dengan mengintegrasikan konsep rahmatan lil alamin di MTsN 01 Kepahiang. Kurikulum Merdeka Belajar dirancang untuk memberikan kebebasan dan fleksibilitas dalam penyusunan dan pelaksanaan program pendidikan, sehingga dapat menghasilkan siswa yang berprestasi secara akademik serta memiliki karakter yang baik sesuai dengan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil alamin. Dan tidak adanya suatu program yang khusus dalam penguatan profil pelajar rahmatan

lilalamin sehingga masih tercampur dengan profil pelajar pelajar Pancasila dan belum 20 adanya sistem evaluasi yang tepat di MTSN 01 Kepahiang dalam penguatan profil pelajar rahmatan lilalamin bertujuan untuk meningkatkan profil siswa dalam konsep lilalamin rahmahmatan Lilalamin dengan berfokus pada pembelajaran berbasis proyek.

4. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sma 4 Tangerang Selatan. Oleh Annisa Nirwana (Tesis Program Studi Manajemen Pendidikan Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Uin Syarif Hidayatullah Jakarta)

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 4 Tangerang Selatan menghadapi kendala pada tingkat satuan pendidikan dan dalam pembelajaran di kelas. Persiapan mencakup penyediaan materi, pelatihan, dan sosialisasi, namun peran guru penggerak masih minim, dan kepala sekolah serta wakilnya belum menjadi guru penggerak. Tantangan di kelas meliputi kurangnya pengalaman guru dan pemahaman siswa tentang kurikulum ini. Faktor utama yang mendukung keberhasilan adalah motivasi siswa, fasilitas yang memadai, serta dukungan dari guru dan orang tua, yang membuat pembelajaran lebih efektif dan menyenangkan.

G. Sistematika Penulisan

Laporan penelitian ini merupakan laporan penelitian kualitatif lapangan yang terdiri dari lima bab yang disusun dengan sistematika sebagai berikut:

1. Bagian awal tesis yang terdiri dari halaman sampul, halaman logo, halaman judul, halaman pernyataan keaslian tulisan, halaman bukti bebas plagiasi,

halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman abstrak, halaman kata pengantar, halaman transliterasi, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, dan halaman daftar lainnya

2. Bagian isi tesis memuat:

BAB I Pendahuluan, berisi Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Fokus Penelitian, Tujuan dan Signifikansi Penelitian, Definisi Operasional/Istilah, Penelitian Terdahulu dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori, berisi tentang, manajemen kurikulum merdeka Belajar, dan Sekolah Berbasis pondok pesantren.

BAB III Metode Penelitian, berisi tentang pendekatan dan jenis penelitian, objek penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan langkah-langkah penelitian..

Bab IV adalah Laporan hasil penelitian, berisi tentang penyajian data dan analisis data.

Bab V adalah penutup yang berisi tentang kesimpulan, dan saran-saran, daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup.